

JURNAL ILMIAH
Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

*Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas IX
SMP Negeri Sekota Palembang*

Andina Muchti

*Sikap, Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dan
Bahasa Inggris Siswa SMPN di Palembang*

Ayu Puspita Indah Sari

*Konteks Guru dalam Berita Kriminal Harian Sumatera Ekspres:
Kajian Analisis Wacana Kritis*

Muhammad Azhari

*Metodologi Penerapan Inquiry Melalui Perangkat Ajar
Multimedia Sebagai Pendekatan Pembelajaran BIPA*

Hastari Mayrita

*Hubungan Kekuatan Otot dan Panjang Lengan Dengan Hasil
Tembakan Dua Angka Permainan Bola Basket*

Muslimin

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Darma**

**Bina
EDUKASI**

Vol.7

No.1

Hal. 01-54

Juni 2014

ISSN 1979-8598

**Jurnal Ilmiah
Bina EDUKASI**

**Universitas Bina Darma
M. Jenderal Ahmad Yani No.3
Palembang**



KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS IX SMP NEGERI SEKOTA PALEMBANG

Andina Muchti
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 3 Palembang
Sur-el: andina.muchti@binadarma.ac.id

Abstract: *This study is aimed to describe the ability of the eleventh grade students of junior high school in Palembang in writing argumentative essay. Besides, this study is also aimed to find out the weaknesses of the argumentative essay from several points of view. It is hoped that this study can be beneficial to help the students developing their writing ability, and can be the positive input to increase the teaching quality of Bahasa Indonesia, specifically the teaching of writing skill. The method used in this study is descriptive method with 155 students as the samples taken from the data of the eleventh grade students of junior high school in Palembang. The data collection was done by scoring based on the level. After collecting the data, it was found that the eleventh grade students of junior high school in Palembang have the average writing argumentative essay ability. Based on the result, it can be concluded that the percentage of the students writing argumentative essay ability in the high level is 0%, in the average level is 71,61%, and in the low level is 28,38%.*

Keywords: *Writing, Argumentative Essay, Students*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa SMP Negeri Sekota Palembang kelas IX menulis karangan argumentasi. Disamping itu dicari kelemahan/kekurangan karangan argumentasi dilihat dari aspek-aspeknya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis, dan dapat dijadikan masukan bagi peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran menulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sampel berjumlah 155 orang dengan sumber data siswa kelas IX SMP Negeri di Kota Palembang. Teknik pengolahan data dengan cara penskoran dan mencari nilai rata-rata karangan siswa kemudian menentukan persentasenya berdasarkan tingkatannya. Hasil penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri Kota Palembang mempunyai kemampuan sedang dalam menulis karangan argumentasi. Berdasarkan hasil yang didapat disimpulkan bahwa Persentase kemampuan menulis karangan argumentasi siswa berkemampuan tinggi sebesar 0 %, siswa berkemampuan sedang 71,61%, dan siswa berkemampuan rendah sebesar 28,38%.*

Kata Kunci: *Menulis, Karangan Argumentasi, Siswa*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. “Sebagai fungsinya yang kedua di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dilembaga-lembaga pendidikan”

(Arifin dan Tasai, 2004:11). Sebagai bahasa pengantar, mata pelajaran bahasa Indonesia juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Fungsi bahasa pada dasarnya sangat penting dalam hal mengarang. Hal ini ditegaskan oleh Heuken (2008:9) yaitu “Manfaat terbesar dari bahasa adalah bahwa dapat dipergunakan untuk mengutarakan gagasan, perasaan serta maksud kita. Bahasa yang dituangkan dalam

suatu tulisan dapat menyampaikan gagasan kepada orang yang jauh dari penulis baik menurut ruang maupun waktu”.

Kemampuan berbahasa secara baik dan benar perlu dimiliki oleh siswa agar peningkatan keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan dapat terwujud. Dengan bekal penguasaan bahasa yang baik dan benar, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Tarigan (1994:1) menandatangani bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan menulis, 4) keterampilan membaca. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting dalam upaya mengomunikasikan ide atau buah pikiran dalam rangkaian yang logis dengan menggunakan ejaan yang berlaku.

Keterampilan menulis membuat siswa agar dapat menuangkan ide dan pikiran dengan jelas melalui karangan. “Karangan adalah mengungkapkan sesuatu dengan jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu” (Heuken, 2008:10). Mc. Mahan dan Day dalam Tarigan (1994:7) merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik sebagai berikut: 1) jujur: jangan coba memalsukan gagasan atau ide anda, 2) jelas: jangan membingungkan para pembaca, 3) singkat: jangan memboroskan waktu para

pembaca, 4) usahakan keanekaragaman: panjang kalimat yang beraneka ragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.

Widaghdho (1993:106) mengelompokkan karangan menjadi 4 jenis, yaitu argumentasi, narasi, eksposisi, dan narasi. Keempat karangan ini memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga ide dan gagasan harus sesuai dengan jenis karangan yang dipilih. Bahasa yang digunakan juga dapat mendukung gagasan tulisan secara jelas.

Salah satu karangan yang memiliki kesukaran paling tinggi adalah karangan argumentasi. Keraf (2007: 3) mengemukakan pengertian karangan argumentasi sebagai berikut.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Lebih lanjut Keraf (2007: 104) mengatakan bahwa “Proses pengumpulan bahan-bahan untuk argumentasi itu sendiri merupakan latihan keahlian dan keterampilan tersendiri, suatu latihan yang intensif dan akurat bagaimana seseorang memperoleh informasi-informasi yang tepat untuk tiap objek atau persoalan”.

Rata-rata kesalahan penulisan karangan siswa terletak pada ejaan yang digunakan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Arifin dan Hadi (1991:4) “Tulisan dan karangan para siswa atau mahasiswa di sekolah-sekolah baik ditingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi rata-rata buruk. Dilihat dari kondisi pembelajaran yang demikian, dan karangan argumentasi yang dinilai cukup sulit dibandingkan dengan jenis karangan yang lain. Sedangkan di kelas IX SMP terdapat pelajaran mengenai jenis-jenis karangan termasuk karangan argumentasi.

Oleh karena itulah, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian mengenai kemampuan siswa SMP kota Palembang kelas IX menulis karangan argumentasi dengan memperhatikan aspek-aspek karangan argumentasi berupa unsur dan landasan karangan argumentasi. Karangan argumentasi dijadikan objek penelitian ini, karena untuk menulis karangan argumentasi, penulis dituntut untuk mengungkapkan argumen atau alasan disertai dengan bukti yang kuat sehingga pembaca merasa tertarik untuk mengikuti ajakan penulis. Jadi, peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menilai bagaimana siswa mengungkapkan argumen mereka melalui tulisan khususnya karangan argumentasi.

Peneliti memilih SMP Negeri di Kota Palembang sebagai tempat penelitian karena SMP Negeri di kota Palembang memiliki tiga jenis standar yang berbeda-beda, yaitu sekolah berakreditasi A, akreditasi B, dan akreditasi C. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa

kelas IX SMP Negeri Kota Palembang menulis karangan argumentasi dengan memperhatikan aspek-aspek karangan argumentasi berupa substansi dan bahasanya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Hal yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan argumentasi dengan memperhatikan aspek-aspeknya berupa substansi dan bahasa karangan argumentasi itu. Aspek-aspek karangan argumentasi berupa substansi dan bahasa dalam karangan argumentasi dapat mewakili ide, gagasan, atau buah pikiran penulis dengan memberi bukti-bukti, contoh, dan fakta agar pembaca percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan keinginan penulis. Perincian aspek-aspek karangan argumentasi itu sebagai berikut.

Tabel 1. Perincian Aspek Karangan Argumentasi

No	Aspek yang Dinilai	Rambu-rambu Penilaian
1	Substansi	
	Pembukaan	Kemampuan menarik perhatian pembaca dan mengemukakan latar belakang karangan
	Isi	Kebenaran fakta, evidensi, kelogisan, dan penalaran penulis
	Penutup	Kemampuan menarik kesimpulan
2	Bahasa	
	Ejaan	Ketepatan penggunaan ejaan
	Kelengkapan Kalimat	Struktur kalimat

Kriteria yang dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang peneliti kemukakan adalah apabila nilai yang diperoleh oleh siswa berkisar antara 80-100, maka kemampuan mengarang argumentasi siswa dinyatakan tinggi. Apabila nilai yang didapat oleh siswa berkisar antara 60-79 maka kemampuan mengarang argumentasi siswa dinyatakan sedang. Apabila nilai yang didapat oleh siswa kurang dari 60 maka kemampuan mengarang argumentasi siswa dinyatakan rendah. Perincian kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Pengujian Hipotesis

No.	Nilai	Kemampuan
1	80-100	Tinggi
2	60-79	Sedang
3	<60	Rendah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri Kota Palembang menulis karangan argumentasi.

Sampel diambil menggunakan tahapan-tahapan atau berstrata dan random sampling. Tahapan-tahapan pengambilan sampel dimulai dari:

- 1) Sampel dikelompokkan berdasarkan tingkat akreditasi A, B, C, dan yang tidak terdaftar sebagai sekolah berakreditasi.
- 2) Masing-masing tingkatan akreditasi diambil satu sekolah secara random atau acak dan

didapatlah sekolah-sekolah yang berakreditasi A dilakukan di SMP Negeri 09 Palembang, yang berakreditasi B dilakukan di SMP Negeri 26 Palembang, yang berakreditasi C dilakukan di SMP Negeri 48 Palembang, dan yang tidak terakreditasi dilakukan di SMP Negeri 13 Palembang.

- 3) Dari empat sekolah yang diperoleh, diambil lagi sampel secara random (acak) untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel, dan didapatlah kelas-kelas berikut ini. Untuk SMP Negeri 09 Palembang dilakukan penelitian di kelas IX.6, untuk SMP Negeri 26 Palembang dilakukan penelitian di kelas IX.4, untuk SMP Negeri 48 Palembang dilakukan penelitian di kelas IX.3, dan untuk SMP Negeri 13 Palembang dilakukan penelitian di kelas IX.2. perincian pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini.

2.1 Sampel Penelitian

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probabilitas yaitu secara *stratified*/berstrata. Jumlah keseluruhan populasi yaitu 55 sekolah. 15% dari 55 sekolah ialah 8,25 sekolah. 8,25 sekolah dibulatkan jumlahnya menjadi 8 sekolah. Kemudian dari 8 sekolah yang akan diteliti, peneliti mengambil sampel lagi 10% dari populasi rata-rata jumlah siswa tiap sekolah sebanyak 280 siswa. 10% dari 280 siswa ialah 28 siswa. Jadi, jumlah seluruh sampel sebanyak 224 siswa. Secara ringkas,

pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No.	Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1	SMP Negeri 09 Palembang	IX.6	40
2	SMP Negeri 26 Palembang	IX.4	39
3	SMP Negeri 48 Palembang	IX.3	37
4	SMP Negeri 13 Palembang	IX.2	39
Jumlah			155

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik tes. Tes yang diberikan kepada siswa dalam penelitian ini berupa tes mengarang wacana argumentasi sebanyak satu kali. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan tes mengarang tersebut ialah sebanyak 2x45 menit.

Topik karangan ditentukan oleh penulis agar sesuai dengan usia siswa. Tema yang digunakan yaitu mengenai “Bahaya Narkoba” dan “Kenakalan Remaja” dengan judul ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa diberikan petunjuk umum oleh peneliti sebagai acuan untuk menulis karangan argumentasi.

Pengolahan data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari tes mengarang siswa. Urutan analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Persiapan, yaitu mengecek kelengkapan data artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk kelengkapan lembaran instrumen mungkin ada yang terlepas atau sobek).
- 2) Penskoran, yaitu memberi skor pada masing-masing karangan.

- 3) Mencari nilai rata-rata keseluruhan karangan.
- 4) Kemudian menentukan persentase nilai berdasarkan kriteria kemampuan menulis karangan argumentasi.

Setelah pemberian skor, dicari rata-rata nilai yang diperoleh yaitu dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\frac{\text{jumlah siswa yang berkemampuan rendah}}{\text{jumlah seluruh sampel}} \times 100\% \dots\dots(1)$$

Keterangan:

Mean = Nilai Rata-Rata

$$\sum X = \text{Jumlah Nilai Seluruh Siswa}$$

N = Jumlah Seluruh Sampel

Untuk mencari persentase kemampuan menulis karangan argumentasi siswa dapat menggunakan rumus:

Persentase siswa berkemampuan tinggi:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang berkemampuan tinggi}}{\text{jumlah seluruh sampel}} \times 100\% \dots\dots(2)$$

Persentase siswa berkemampuan sedang:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang berkemampuan sedang}}{\text{jumlah seluruh sampel}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Persentase siswa berkemampuan rendah:

$$\frac{\text{jumlah siswa yang berkemampuan rendah}}{\text{jumlah seluruh sampel}} \times 100\% \dots\dots(4)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Skor rata-rata yang telah diperoleh siswa sampel kemudian ditetapkan berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Kriteria yang dapat peneliti adalah apabila nilai yang didapat oleh siswa berkisar antara 80-100, maka kemampuan mengarang argumentasi siswa dinyatakan tinggi. Apabila nilai yang didapat oleh siswa berkisar antara 60-79 maka kemampuan mengarang argumentasi siswa dinyatakan sedang. Apabila nilai yang didapat oleh siswa kurang dari 60 maka kemampuan mengarang argumentasi siswa dinyatakan rendah. Jumlah dan persentase nilai karangan argumentasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Siswa Berdasarkan Tingkatan Kemampuan

Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	0	0%
Sedang	111	71,61%
rendah	44	28,38%
jumlah	155	100%

Berdasarkan kriteria yang ada, peneliti dapat menetapkan persentase kemampuan menulis karangan argumentasi siswa SMP Negeri di Kota Palembang. Terdapat 0% karangan argumentasi yang termasuk dalam kriteria berkemampuan tinggi, 71,61% karangan argumentasi yang termasuk dalam kriteria berkemampuan sedang, dan 28,38% karangan argumentasi yang termasuk dalam kriteria berkemampuan rendah pada karangan

argumentasi siswa kelas IX SMP Negeri di Kota Palembang.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) Bahasa Indonesia, nilai yang harus diperoleh siswa minimal 73. Sedangkan nilai rata-rata karangan argumentasi siswa dari keseluruhan sampel adalah 63,54 dan masuk dalam kriteria sedang. Nilai rata-rata tersebut belum bisa mencukupi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai yang harus diperoleh siswa seharusnya lebih ditingkatkan lagi karena berdasarkan penelitian ini, nilai yang diperoleh memang lemah.

Kelemahan-kelemahan karangan argumentasi siswa dilihat berdasarkan aspek-aspek karangan argumentasi yang telah ditentukan. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek substansi berupa pendahuluan, isi, dan penutup karangan, dan aspek bahasa karangan argumentasi yang berupa ejaan, diksi atau pilihan kata dan keefektifan kalimat. Berikut ini beberapa contoh kelemahan yang dibuat oleh siswa SMP di Kota Palembang.

Bagian pembukaan karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa SMP Negeri di Kota Palembang kelas IX seharusnya mengemukakan latar belakang karangan untuk menarik perhatian pembaca. Namun, kebanyakan dari siswa belum mampu mengemukakan latar belakang dari permasalahan dalam karangannya. Siswa cenderung langsung masuk ke dalam inti atau isi karangan. Beberapa contoh kelemahan pada bagian pendahuluan karangan sebagai berikut.

1) Karangan siswa SMP Negeri 09 Palembang

“Semakin lama pergaulan remaja di Indonesia semakin buruk dan tak terkendali. Begitu banyak remaja yang sering tawuran, balapan liar bahkan minum-minuman keras, serta menggunakan narkoba. Inilah yang merusak masa depan mereka. Hal ini bisa saja disebabkan karena salah pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua atau kehidupan keluarganya kurang harmonis serta kurangnya siraman rohani”.

Dapat dilihat pada paragraf di atas bahwa siswa mengarang tidak mengemukakan latar belakang permasalahan. Siswa langsung menuju pada hal-hal yang seharusnya terdapat pada bagian isi karangan. Seperti pada kalimat *“Begitu banyak remaja yang sering tawuran, balapan liar, bahkan minum-minuman keras, serta menggunakan narkoba. Inilah yang merusak masa depan mereka”.* Kalimat tersebut menjelaskan jenis-jenis kenakalan yang biasa dilakukan siswa. Selanjutnya pada kalimat *“Hal ini bisa saja disebabkan karena salah pergaulan, kurangnya perhatian dari orang tua atau kehidupan keluarganya kurang harmonis serta kurangnya siraman rohani”.* Kalimat ini menjelaskan penyebab dari kenakalan remaja. Bagian-bagian yang terdapat pada kalimat dalam paragraf satu ini seharusnya diletakkan pada paragraf selanjutnya yang merupakan isi karangan.

Di paragraf yang menjelaskan isi karangan berupa bukti-bukti atau fakta hanya sedikit sekali. Seharusnya fakta yang ada bisa ditambahkan untuk memperkuat isi karangan misalnya akibat dari pergaulan bebas itu bukan hanya bisa *stres* saja, tetapi juga bisa

mengakibatkan anak tidak peduli dengan pendidikan, atau pun menjadi anak yang membangkang orang tuanya. Penalaran yang dimiliki penulis sudah cukup baik namun dapat lebih diperluas lagi misalnya walaupun pada judul mengemukakan tentang dampak dari pergaulan bebas, pada isi bisa dikemukakan beberapa sebab dari pergaulan bebas itu.

Bagian penutup karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa SMP Negeri di Kota Palembang kelas IX seharusnya mengemukakan kesimpulan dari isi karangan. Namun, kebanyakan dari siswa belum mampu mengemukakan kesimpulannya. Siswa cenderung masih mengemukakan inti dari isi karangan dan menggunakan pola persuasi untuk menulis kesimpulan. Contoh kelemahan pada bagian penutup karangan sebagai berikut.

2) Karangan siswa SMP Negeri 48 Palembang

“Ada berbagai macam cara untuk menanggulangi masalah tersebut dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya dan jauhi teman yang menggunakan narkoba.”

Dapat dilihat pada paragraf di atas siswa menulis karangan dengan menggunakan pola persuasi, tidak dengan pola argumentasi. Dalam karangan ini siswa cenderung memberikan imbauan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anaknya.

Dari contoh di atas, dapat dilihat adanya kelemahan pada karangan argumentasi siswa SMP Negeri di Kota Palembang untuk mengemukakan pendahuluan, fakta, bukti, dan

alasan pada bagian pendahuluan, isi, dan penutup karangan. Hal ini terjadi hampir pada sebagian besar siswa. Hal ini dapat diakibatkan oleh terbatasnya pengetahuan mereka mengenai tema yang mereka ambil untuk menulis karangan argumentasi.

Selain dari contoh kelemahan-kelemahan yang ada di atas, ada juga contoh siswa yang sudah bisa mengemukakan latar belakang dan kesimpulan mendekati baik. Contoh siswa yang sudah bisa mengemukakan latar belakang dan kesimpulan mendekati baik adalah sebagai berikut.

1) Karangan siswa SMP Negeri 13 Palembang

“Narkoba merupakan obat-obatan yang dapat menyebabkan orang ketagihan bila mencoba obat tersebut. Narkoba merenggut banyak jiwa yang ada di negara-negara lain atau negara yang telah maju. Narkoba salah satu hal yang dapat merusak norma dan perilaku anak bangsa. Akibat perilaku menyimpang dan pergaulan bebas yang menyebabkan anak-anak bangsa ingin mencoba barang haram tersebut.”

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa siswa mengarang sudah mampu mengemukakan latar belakang karangannya. Siswa mampu menarik perhatian pembaca dengan menggunakan pola definisi di awal paragraf, yaitu mengemukakan pengertian narkoba.

2) Karangan siswa SMP Negeri 13 Palembang

“Hal-hal yang sangat diperlukan untuk mengembalikan rasa kepercayaan mereka akan agama adalah kasih sayang dari orang tua, dan juga pemahaman tentang

agama agar kelak mereka tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif.”

Dapat dilihat pada paragraf di atas yang merupakan penutup karangan berupa kesimpulan atau cara penanggulangannya.

Kelemahan ejaan pada karangan siswa kelas IX SMP Negeri di Kota Palembang banyak terletak pada tanda titik, koma, huruf kapital dan huruf kecil, sedangkan kelemahan pada struktur kalimat terjadi pada penempatan diksi yang tidak sesuai. Contoh kesalahan ejaan dan struktur kalimat yang ada pada karangan siswa sebagai berikut.

3) Karangan siswa SMP Negeri 13 Palembang

“Dan dari sekarang kita hendaknya sadar akan bahaya itu keluarga yang rukun, saling menyayangi adalah salah satu cara untuk mencegah pergaulan bebas agama juga mempengaruhi, jika agamanya kuat pasti dia tidak akan terpengaruh”

Karangan di atas terdapat kesalahan penggunaan tanda titik. Siswa tersebut tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat pada paragraf ketiga karangan argumentasinya. Seharusnya dibubuhkan tanda titik setelah kata *pergaulan bebas* dan *terpengaruh*. Selain itu, kesalahan penempatan kata penghubung *dan* di awal kalimat juga dilakukannya. Seharusnya kata *dan* dihilangkan saja.

Karangan argumentasi dinilai lebih sulit dibandingkan dengan karangan yang lainnya. Karena karangan argumentasi dibutuhkan fakta, bukti, dan alasan dengan disertai kelogisan dan penalaran yang kuat. Sedangkan pengetahuan siswa belum mampu mencapainya. Oleh karena

itu, diperlukan latihan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi. Selain itu, dibutuhkan suatu metode untuk melatih siswa agar dapat menulis karangan argumentasi dengan baik.

4. SIMPULAN

Analisis kemampuan menulis karangan argumentasi ini dilakukan pada siswa SMP Negeri Kota Palembang kelas IX. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 224 orang. Penganalisisan menggunakan aspek-aspek karangan berupa substansi dan bahasa dalam karangan argumentasi. Pada aspek substansi dianalisis berdasarkan pendahuluan, isi, dan penutup karangan. Sedangkan pada aspek bahasa dianalisis berdasarkan ejaan, diksi, dan struktur kalimat.

Nilai keseluruhan pada karangan siswa kelas IX SMP Negeri di Kota Palembang yaitu 14312,5 dengan jumlah sampel 224. Sehingga didapat hasil rata-rata siswa sebesar 63,89. Persentase kemampuan menulis karangan argumentasi siswa berkemampuan tinggi sebesar 0 %, siswa berkemampuan sedang 76,3 %, dan siswa berkemampuan rendah sebesar 23,6 %. Jadi, siswa SMP Negeri di Kota Palembang memiliki kemampuan sedang dalam menulis karangan argumentasi. Ini berarti hipotesis yang dikemukakan oleh penulis terbukti, yaitu siswa kelas IX SMP Negeri Kota Palembang memiliki

kemampuan sedang dalam menulis karangan argumentasi.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya lebih memperhatikan tulisan siswa khususnya karangan argumentasi dan aspek-aspeknya.
- 2) Agar tulisan siswa bisa masuk dalam kategori berkemampuan tinggi hendaknya guru terlebih dahulu memberikan teori mengenai karangan dan aspek-aspek karangan itu.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.
- 4) Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis, membantu memudahkan siswa memahami karangan argumentasi dan merangsang siswa untuk gemar menulis berbagai karangan.
- 5) Bagi guru bahasa Indonesia hendaknya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 1991. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Kanisius. Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tarigan, H.G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Widaghdho, Djoko. 1993. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.